

ETOS KERJA ISLAM

Oleh : Dalinur *)

Abstract :

Work ethic problem has become one of the talk is lively in our society. The talks are not uncommon in the atmosphere of fear that if we as a nation can not grow a good work ethic then our nation will likely remain behind by other nations, including by neighboring nations in Southeast Asia or the environment, even more so , East Asia.

In the Islamic view, work is something that is important, even work is a must (obligation). Is not the duties of man as the vicegerent of Allah on earth as the manager for the prosperity of the earth's natural resources. Humans are obliged to carry out the task, not just maintain it. Because human failure would lead to his duties and rank crushed down to the lowest place

Key Word : Work Ethics and Islam

Pendahuluan

Agama Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai tuntunan dan pegangan bagi kaum muslimin mempunyai fungsi tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja melainkan juga mengatur umat dalam memberikan tuntutan dalam masalah yang berkenaan dengan kerja.

Rasulullah SAW bersabda: "*Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya, dan beribadahlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok.*" Dalam ungkapan lain dikatakan juga, "*Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah, Memikul kayu lebih mulia dari pada mengemis, Mukmin yang kuat lebih baik dari pada mukslim yang lemah. Allah menyukai mukmin yang kuat bekerja.*" Nyatanya kita kebanyakan bersikap dan bertingkah laku justru berlawanan dengan ungkapan-ungkapan tadi.

Padahal dalam situasi globalisasi saat ini, kita dituntut untuk menunjukkan etos kerja yang tidak hanya rajin, gigih, setia, akan tetapi senantiasa menyeimbangkan dengan nilai-nilai Islami yang tentunya tidak boleh melampaui rel-rel yang telah ditetapkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

A. Definisi Etos dan Kerja

1. Definisi Etos

Pengertian "etos" menyebutkan bahwa ia berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang bermakna watak atau karakter. Maka secara lengkapnya "etos" ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan serta

kepercayaan, dan seterusnya, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Dan dari perkataan “etos” terambil pula perkataan “etika” dan “etis” yang merujuk kepada makna “akhlaq” atau bersifat “akhlaqi”, yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa. Juga dikatakan bahwa “etos” berarti jiwa khas suatu kelompok manusia, yang dari jiwa khas itu berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan yang buruk, yakni, etikanya.

2. Definisi Kerja

Menurut Hegel, kerja merupakan pernyataan eksistensi diri manusia. Dalam kerja manusia dapat mengembangkan diri bahkan merealisasikan dirinya. Karena hanya dalam kerja maka bakat-bakat akan berkembang dan semua potensialitas menjelma menjadi realitas. Seperti halnya Hegel, begitu pula Marx melihat arti kerja sebagai pernyataan manusia- bahwasanya manusia baru bisa mencapai kenyataan yang sesungguhnya apabila ia dapat memahami dirinya dalam dunia objektif.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, kerja adalah sebuah aktivitas yang menggunakan daya yang dianugerahkan Allah Swt. Manusia, secara garis besar, dianugerahi empat daya pokok. *Pertama*, daya fisik yang menghasilkan kegiatan fisik dan keterampilan. *Kedua*, daya pikir yang mendorong pemilikinya berpikir dan menghasilkan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, daya kalbu yang menjadikan manusia mampu berkhayal, mengekspresikan keindahan, beriman, dan merasa, serta berhubungan dengan Allah, Sang Pencipta. Dan *keempat*, daya hidup yang menghasilkan semangat juang, kemampuan menghadapi tantangan dan menanggulangi kesulitan.

Penggunaan salah satu dari daya-daya tersebut, betapaun sederhananya, dapat melahirkan kerja, atau amal- dalam istilah Al-Qur'an. Anda tidak dapat hidup tanpa menggunakan- paling sedikit- salah satu dari daya-daya itu. Untuk melangkah, Anda memerlukan daya fisik, paling tidak guna menghadapi daya tarik bumi. Oleh karena itu, kerja adalah keniscayaan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa kerja atau amal yang dituntut-Nya bukan asal kerja, tetapi kerja yang saleh atau amal saleh. Shalih berarti “yang sesuai, bermanfaat lagi memenuhi syarat-syarat dan nilai-nilainya”.

B. Akidah dan Etos Kerja

Akidah etos kerja Islam adalah nilai-nilai ketuhanan yang mendasari kerja seorang muslim dalam bekerja. Nilai-nilai ketuhanan yang berpusat pada akidah tawhid yang mempunyai prinsip hanya ada satu Tuhan saja, suatu monoteisme yang mutlak, yang dalam etos kerja akan membentuk suatu sikap yang tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga tanggung jawab sosial. Suatu sikap yang meletakkan bekerja tidak hanya mencari sesuap nasi, tetapi juga melaksanakan kewajiban agama. Suatu sikap yang memandang sesuatu realitas keanekaragaman yang dalam kehidupan dunia

ini, pada hakekatnya bersumber pada realitas tunggal. Keanekaragaman realitas pada dasarnya ditelusuri dengan membedakan dua prinsip realitas yaitu Tuhan dan bukan Tuhan.

Islam secara semantik berasal dari kata *salima*, artinya menyerah, dan dengan penyerahan total manusia memperoleh salam, keselamatan dan kesejahteraan. Yang dimaksud menyerah diri sepenuhnya kepada Tuhan, mengandung pengertian adanya ketegasan manusia untuk melakukan pembebasan atas perhambaan manusia kepada ciptaannya sendiri. dan aktualisasinya adalah pembebasan diri dari segala ikatan perhambaan kepada hal-hal yang bersifat sementara, seperti perhambaan pada kekuasaan, kekayaan, kedudukan, keduniaan, dan ideologi-ideologi yang pada hakikatnya bersifat relatif. Penyerahan total kepada Tuhan pada hakekatnya penyerahan dinamis, kreatif, dan membebaskan. Karena melalui penyerahan total kepada-Nya, manusia dapat berdiri tegak untuk menyerap energi Ilahi, membangun suatu etos kerja dengan memacu kreatifitas, untuk membebaskan dirinya dari ikatan-ikatan materi dan kepentingan diri sendiri.

C. Ibadah dan Etos Kerja

Dalam Islam, konsep etos kerja pada hakikatnya dapat dilihat dan dilacak sebagai bagian dari filsafat manusia. Manusia menurut Islam adalah kesatuan '*abd* dan *khalifah* (sebagai hamba Tuhan dan sekaligus juga menjadi wakil-Nya. Sebagai hamba Tuhan, maka manusia harus taat dan patuh pada Tuhan, pada ajaran dan perintah-Nya yang universal. Yang menjadi sunnah kehidupan segala ciptaan-Nya sedangkan sebagai *khalifah*, maka manusia dengan kemampuan menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Dimensi '*abd* adalah dimensi moralitas, sedangkan dimensi khalifah adalah dimensi intelektual. Kesatuan '*abd-khalifah* adalah kesatuan moralitas dan intelektual. Moralitas tanpa intelektual pincang, sedangkan intelektual tanpa moralitas adalah buta. Kesatuan keduanya seperti kesatuan dua sisi mata uang, antara satu sisi dan sisi yang lainnya tidak bisa saling meniadakan. Dimensi intelektual yang dimiliki manusia, dengan kemampuannya mengembangkan konsep-konsep, yang dipakai untuk dapat menyelesaikan berbagai masalah dan tantangan yang dihadapinya secara kongkrit, dan dalam realitas selalu mempertimbangkan aspet moralitas spiritual.

Dengan demikian, etos kerja dalam Islam pada dasarnya merupakan kesatuan perwujudan nilai-nilai moralitas dan intelektual, sebagai kesatuan penjelmaan dari '*abd* dan *khalifah* yang fungsinya untuk merumuskan konsep-konsep pemikiran yang mendalam dan menyeluruh untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi manusia dalam segala aspek kehidupannya secara kongkrit.

Jadi konsep *khalifah* tidak dapat disempitkan pengertiannya dalam konteks kekuasaan politik semata-mata, seperti yang banyak dipahami dalam teori sosial politik. Akan tetapi, konsep *khalifah* mempunyai arti yang luas, karena setiap individu pada hakekatnya seorang *khalifah*. Merupakan penjelmaan dari individualitas yang bercirikan adanya kemampuan kreatif dan konseptual, yang sepenuhnya bertumpu pada daya-daya intelektual, yang mempunyai kekuatan membentuk, mengubah dan mengembangkan semua potensi

kehidupan alam semesta menjadi sesuatu yang kongkrit, bermanfaat, suatu amal yang aktual dalam kebudayaan. Melalui kebudayaan manusia mengukuhkan eksistensinya dalam kehidupan semesta.

Nabi Saw, mengajarkan kepada setiap Muslim agar kapan saja menghadap Allah Swt, dalam shalat hendaknya mengucapkan kembali apa yang diajarkan-Nya untuk diucapkan, yaitu "*Inna Shalati, Wa nusuki, wa mahyaya wa mamati lillahi Rabbil 'alamin* (Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku kesemuanya adalah untuk Allah, Pemelihara seluruh alam)." Dengan membaca dan menancapkannya hal itu ke dalam hati setiap Muslim, diharapkan dapat mengarahkan segala aktivitasnya guna meraih keridhaan Ilahi.

Dari sini juga, kerja- dalam pandangan Islam- memiliki nilai ibadah. Bukankah manusia diciptakan oleh-Nya hanya bertujuan menjadikan segala aktivitasnya berkesudahan dan menjadi ibadah kepada-Nya? Aku tidak menjadikan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku (QS. al-Dzariyat [51]: 56), dalam arti, segala aktivitasnya berakhir sebagai ibadah kepada Allah Swt. Huruf *lam* (yang dibaca *li*) pada kata *li ya'budun* mengandung arti "akibat, dampak, atau kesudahan", bukan dalam arti "agar", sama dengan makna *lam* pada firman-Nya yang menguraikan dampak dipungutnya Musa a.s. yang dicampakkan ibunya ke Sungai Nil. Dalam QS Al-Qashash [28]: 8 Allah Swt. berfirman, Maka dia (Musa a.s) dipungut oleh keluarga Fir'aun *li yakuna lahum 'aduwwan wahazanan* (yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka).

Jika demikian halnya, maka kerja harus disertai dengan keikhlasan, dan ini menjadikan pelakunya tidak semata-mata mengandalkan imbalan di sini dan sekarang (duniawi), tetapi pandangan dan visinya harus melampaui batas-batas kekinian dan hendaknya dihiasi dengan niat yang tulus, dan dimulai dengan membaca basmalah untuk mengingatkan pelakunya tentang tujuan akhir yang diharapkan dari kerjanya, serta menyadarkan dirinya tentang anugerah Allah Swt. yang menjadikannya mampu melaksanakan pekerjaan itu. Bila ini dihayati, pasti kerja- sejak proses hingga penyelesaiannya- akan selalu benar, bermanfaat, dan "sesuai" atau- dengan kata lain- menjadi saleh.

D. Akhlak dan Etos Kerja

Akhlak Islam mengajarkan bahwa "tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah." Bahkan, seseorang yang memikul kayu bakar hingga punggungnya terluka, hal itu lebih baik daripada meminta-minta yang kadang-kadang diberi kadang ditolak.

Kondisi "tangan di atas" dapat direalisasikan seorang muslim, manakala ia mau bekerja keras dan cerdas, sehingga akhirnya ia mampu membantu saudaranya yang kekurangan. Kedermawanan menunjukkan nilai kemanusiaan yang sangat tinggi dan terhormat, tidak saja dihadapan sesama manusia, tetapi juga di hadapan Allah. Orang yang dermawan mengungguli para ahli ibadah yang bakhil, karena seorang dermawan betapa pun sedikitnya perilaku ibadah ritual mereka dapat langsung dirasakan manusia. Sedangkan kebakhilan atau sikap kikir betapa pun sifat itu melekat pada ahli ibadah, tetapi kebakhilannya dirasakan pahit bagai empedu bagi orang lain.

Dunia kerja tidaklah semata-mata bergerak di wilayah tubuh atau berhubungan dengan benda-benda saja bersifat duniawi semata-mata, tetapi juga bergerak di wilayah batin, berhubungan dengan nilai-nilai dan berdimensi ukhrawi. Etos kerja seseorang muslim digambarkan Nabi sebagai '*man salima al-muslimun min lisanihi wa yadihi*, yaitu etos kerja yang menyelamatkan lisan dan tangannya dari hal yang menyakiti sesamanya, karena ia berharap kepada Tuhannya dengan *rabbana atina fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah* yaitu untuk kebaikan dunianya dan kebaikan akhiratnya.

E. Tiada Saat Tanpa Kerja (Amal Saleh)

Hidup harus diisi dengan amal saleh. Al-Qur'an tidak memberi peluang sedikit pun bagi seorang muslim untuk menganggur di sepanjang saat yang dialaminya dalam kehidupan dunia ini. *Fa idza faraghta fanshab* (QS. Alam Nasrah [94]: 7). Kata *faraghta* terambil dari kata (*faragh*) yang berarti "kosong setelah sebelumnya penuh." Kata ini tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan kekosongongan yang didahului oleh kepenuhan, termasuk keluangan yang didahului oleh kesibukan. Seseorang yang telah memenuhi waktunya dengan pekerjaan, kemudian dia menyelesaikan pekerjaan tersebut, maka waktu antara selesainya pekerjaan pertama dan dimulainya pekerjaan selanjutnya, kemudian dia menyelesaikan pekerjaan tersebut, maka waktu antara selesainya pekerjaan pertama dan dimulainya pekerjaan selanjutnya dinamai *faragh*. Ayat di atas berpesan kepada Nabi Muhammad Saw, dan pengikut-pengikut beliau, "Kalau engkau dalam keluangan, sedangkan sebelumnya engkau telah memenuhi waktumu dengan kerja, maka *fanshab*." Kata *fanshab*, antara lain, berarti berat atau letih. Pada mulanya ia berarti "menegakkan sesuatu sampai nyata dan mantap". *Fanshab* seakar dengan kata *nashib* atau "nasib" yang biasa dipahami sebagai "bagian tertentu yang diperoleh dalam kehidupan yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata, serta tidak dapat/sulit dielakkan". Atas dasar ini, ayat di atas dapat diterjemahkan dengan, "Maka apabila engkau telah berada di dalam keluangan (setelah tadinya engkau sibuk), maka (bersungguh-sungguhlah bekerja) sampai engkau letih, atau tegakkanlah (persoalan baru) sehingga menjadi nyata."

F. Kerja Harus Apik

Bertebaran ayat dan hadits Nabi Saw. yang menuntut umat Islam agar bekerja dengan penuh kesungguhan, apik, dan bukan asal jadi. Dalam QS. Al-An'am [6]: 135 dinyatakan, "*Hai kaumku (orang-orang kafir) buatlah sepenuh kemampuan (dan sesuai kehendak kamu), aku pun akan berbuat demikian). Kelak kamu akan mengetahui siapakah di antara kita yang akan memperoleh hasil (kesudahan) yang baik dari dunia ini.*"

"*Sesungguhnya Allah senang apabila salah seorang di antara kamu kamu mengerjakan suatu pekerjaan, (bila) dikerjakan dengan baik (jitu),*" demikian sabda Nabi Muhammad Saw.

Di atas telah dikemukakan bahwa kerja adalah ibadah. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa Nabi Saw. pernah menjelaskan kepada Malaikat Jibril

tentang makna *ihsan* (kebajikan) dengan sabdanya, "*Ihsan adalah beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Bila engkau tidak mampu melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Allah melihatmu.*" Ibadah ritual atau ibadah secara umum, bila didasari oleh petunjuk Rasul ini, pastilah akan lahir suatu keadaan apik dan dalam bentuknya yang terbaik.

G. Penghargaan pada Waktu

Al-Qur'an mengaitkan dengan sangat erat antara waktu dan kerja keras, antara lain, melalui Surah *Al-'Ashr*. Di sisi lain, istilah-istilah yang digunakannya untuk menunjuk waktu (masa) mengandung makna-makna yang sangat mendalam dalam memantapkan budaya kerja yang didambakannya.

Paling tidak ada empat kata yang digunakannya untuk menunjuk pada waktu. *Pertama*, *'ashr*. Kata ini biasa diartikan pula sebagai "masa secara mutlak". Kata *'ashr* sendiri bermakna "perasaan", seakan-akan masa harus digunakan untuk memeras pikiran dan keringat, dan hal ini hendaknya dilakukan kapan saja dan sepanjang masa.

Waqt (waktu), digunakan dalam arti "batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa". Oleh karena itu, sering kali Al-Qur'an menggunakannya dalam konteks kadar tertentu dari satu masa. Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban atas orang-orang Mukmin yang tertentu waktu-waktunya (QS. Al-Nisa' [4]: 103).

Kata ini memberi kesan keharusan adanya pembagian teknis tentang masa yang dialami (seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, dan seterusnya), di samping keharusan adanya penyelesaian sesuatu dalam bagian-bagian tersebut, dan tidak membiarkannya berlalu hampa. "Rezeki yang tidak diperoleh hari ini, masih dapat diharapkan perolehannya lebih banyak esok hari, tetapi waktu yang berlalu hari ini, tidak mungkin kembali esok."

Apabila ada dua alternatif untuk melakukan satu di antara dua pekerjaan yang sama dan memiliki nilai yang sama pula, maka hendaknya dipilih pekerjaan yang memakan waktu lebih singkat. Ketika Nabi Sulaiman a.s. bermaksud mendatangkan singgasana Ratu Balqis dan menanyakan siapa yang mampu untuk itu, seorang jin jenius berkata, "*Aku mampu mendatangkan sebelum engkau beranjak dari tempat dudukmu,*" dan seorang manusia yang diberi ilmu oleh Allah Swt, berkata, "*Aku mampu menghadirkan singgasana itu sebelum Tuan mengejapkan mata.*" Tentu saja tawaran terakhir inilah yang terpilih (QS. Al-Naml [27]: 38-40). Di sisi lain, apabila ada pekerjaan yang mengandung nilai tambah dan dapat diselesaikan dalam waktu yang sama tanpa nilai tambah, maka pilihlah pekerjaan yang memiliki nilai tambah. Karena itu, shalat jamaah jauh lebih dianjurkan daripada shalat sendirian, karena waktu yang digunakan untuk kedua shalat sama atau tidak jauh berbeda, tetapi nilai tambah berupa ganjarannya adalah 27 (dua puluh tujuh) : 1 (satu).

H. Kerjasama

Pernyataan seorang Muslim dalam shalat, *Iyyaka na'budu* (hanya kepada-Mu kami beribadah) yang dikemukakan dalam bentuk jamak itu, menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong kerja sama dalam melaksanakan ibadah, termasuk dalam melaksanakan kerja. Itu sebabnya, shalat berjamaah lebih diutamakan daripada shalat sendirian, dan itu pula sebabnya Nabi Saw, selalu menganjurkan, bahkan mempraktikkan, kerja sama dalam aktivitas-aktivitas beliau.

Suatu ketika Nabi Saw, dengan para sahabatnya merasa lapar, dan mereka sepakat untuk makan bersama. Salah seorang di antara mereka berkata, "Saya mencari kambingnya." Yang lain berkata, "Saya yang akan menyembelihnya." Yang ketiga berkata, "Saya yang akan mengulitinya." Yang keempat berkata, "Saya yang akan memasaknya." Sedangkan Nabi Saw. bersabda, "Saya yang mengumpulkan kayu bakarnya." Demikian budaya kerja dan kerja sama yang dipraktikkan oleh Nabi Saw. dan sahabat-sahabat beliau.

I. Optimisme

Kerja harus dibarengi dengan optimisme dan harapan akan bantuan *Ilahi*, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Alam Nasyrah, *Fa inna ma'a al-'usri yusra*. Ayat ini menegaskan bahwa satu kesulitan akan dibarengi dengan dua kemudahan. Karena itu, akhir Surah tersebut menyatakan, *Wa ila Rabbika farghab* (Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya engkau mengharap).

Manusia dituntut untuk melakukan usaha atau, dalam bahasa al-Qur'an, *sa'y*. Usaha tersebut harus bertolak dari Shafa, yang arti harfiahnya kesucian dan berakhir di Marwah. Bila ini terpenuhi, usaha akan berakhir dengan kepuasan atau Marwah. Ia akan memperoleh hasil dari sumber yang ia sendiri tidak pernah menduganya, Siapa yang bertakwa kepada Allah Dia akan memberi jalan keluar (bagi kesulitannya), dan memberinya rezeki dari arah yang tidak pernah dia duga (QS. Al-Thalaq [65]: 2-3).

J. Kerja Sebagai Bentuk Keberadaan Manusia

Semua yang dipaparkan di atas itu menuju kepada suatu nuktah yang amat fundamental dalam sistem ajaran Islam, yaitu bahwa kerja, amal, atau praktis (*praxis*) adalah bentuk keberadaan (*mode of existence*) manusia. Artinya, manusia ada karena kerja, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi eksistensi kemanusiaan. Jadi jika failasuf Perancis, Rene Descartes, terkenal dengan ucapannya, "*Cogito ergo sum* (Aku berpikir, maka aku ada)"-karena berpikir baginya adalah bentuk wujud manusia- maka sesungguhnya, dalam ajaran Islam, ungkapan itu seharusnya berbunyi "Aku berbuat, maka aku ada."

Pandangan ini sentral sekali dalam sistem ajaran Kitab Suci. Ditegaskan bahwa manusia tidak akan mendapatkan sesuatu apa pun kecuali yang ia usahakan sendiri. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah al-Naml [27]: ayat 88 sebagai berikut:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي لَذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ ۗ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

“Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kita tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”

Itulah yang dimaksudkan dengan ungkapan bahwa kerja adalah bentuk eksistensi manusia. Yaitu bahwa harga manusia- yakni, apa yang dimilikinya- tidak lain ialah amal perbuatan atau kerjanya itu. Manusia ada karena amalnya, dan dengan amalnya yang baik itu manusia mampu mencapai harkat yang setinggi-tingginya, yaitu bertemu Tuhan dengan keridhaan. Sebagaimana yang dikemukakan Allah Swt dalam al-Qur’an Surah Al-Kahf [18]: ayat 110 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۗ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (QS. al-Kahfi [18]: 110).

K. Aplikasi Etos Kerja Islam

Panggilan kepada Islam, berarti panggilan untuk berdiri teguh pada kemanusiaan yang bebas dari perhambaan kepada setiap bentuk perhambaan kepada setiap bentuk ciptaannya sendiri. panggilan Islam berarti panggilan untuk pembebasan dan peneguhan kemanusiaan sejati.

Oleh karena itu, sumbangan Islam secara fundamental terhadap etos kerja adalah terwujudnya etos kerja yang memperteguh kemanusiaan, membebaskan manusia dari segala macam bentuk perhambaan pada hal-hal yang bersifat sementara. Etos kerja yang meletakkan uang, kekuasaan dan ilmu pengetahuan bukan sebagai tujuan, tetapi alat perjuangan spiritual yang mencerahkan, membebaskan dan memperteguh kemanusiaan.

Selanjutnya etos kerja dalam Islam pada hakekatnya tidak terlepas dari tujuan hidup manusia sendiri, yang secara jelas dinyatakan dalam al-Qur’an untuk menajalakan ibadah. Ibadah dalam arti yang luas adalah komitmen moral pada seluruh aktivitas kebudayaan dalam segala bentuk dan aspeknya. Oleh karena itu, etos kerja dalam Islam tidak cukup hanya mengandalkan pada kemampuan konseptual saja, tetapi juga komitmen

moral yang tinggi dan budi pekerti yang luhur. Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah untuk kemakmuran bersama yang dijalankan secara adil dan tidak mengikuti hawa nafsu.

Atas dasar ayat-ayat tersebut, maka etos kerja dalam pandangan Islam adalah rajutan nilai-nilai *khalifah* dan *'abd* yang membentuk kepribadian seorang muslim dalam bekerja. Nilai-nilai *khalifah* adalah nilai-nilai yang bermuatan kreatif, produktif, inovatif, berdasarkan pengetahuan konseptual, sedangkan nilai-nilai *'abd* bermuatan moral, yaitu taat dan patuh pada hukum-hukum yang ditetapkan oleh agama dan masyarakat. Pembentukan nilai-nilai *khalifah* dan *'abd* dalam kepribadian seorang muslim dalam bekerja, seharusnya lebih menonjolkan aspek khalifah-nya daripada *'abd*, dengan mengutamakan kreatifitas, konsep inovasi, serta produktivitas yang tinggi. Sedangkan aspek *abd* adalah sebagai landasannya, agar realitas kreatifitas dan konsepnya tidak melanggar moralitas universal. Karena dalam banyak fenomena masyarakat Islam, justru lemah dalam pembentukan nilai-nilai yang berkaitan dengan *khalifah*, sedangkan nilai-nilai *'abd* lebih menonjol dengan bentuk yang lebih menekankan kepada formalitas moral keagamaan, dan kurang menekankan pada moral profesional.

Yang menjadi persoalan adalah bagaimana suatu etos kerja itu dapat diaktualisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan yang nyata. Hal itu tentu tidak mudah, karena realitas kehidupan itu sifatnya majemuk, selalu berubah, dan antara satu orang dengan yang lainnya akan berbeda keadaan dan kondisi sosial yang melingkupinya. Di samping itu, perubahan status sosial ekonomi seseorang juga ikut mempengaruhi kualitas etos kerjanya. Jika etos kerja seseorang pada mulanya digerakkan oleh usaha memenuhi kebutuhan dasarnya, sebagai pergerakan yang bersifat *internal*, maka setelah keadaan berubah dan kebutuhan dasar sudah terpenuhi dengan memadai, maka etos kerja bergerak ke samping, sebagai pergerakan eksternal yang horizontal. Yang dimaksud adalah upaya pemantapan peran sosial budayanya, melalui kegiatan dalam memajukan masyarakat di bidang sosial pendidikan keagamaan, maka pada tahap berikutnya, etos kerjanya bergerak naik ke arah yang transenden, sebagai pergerakan eksternal yang vertikal, untuk menjadi landasan spiritual bagi usaha manusia menggapai dan menuju Allah. Hal ini didasarkan bahwa semua kegiatan sosial pendidikan dan keagamaan, sepenuhnya karena dorongan beribadah. Dalam tahap ini etos kerja seseorang sepenuhnya menjadi spiritual.

Dalam kaitan ini, yang perlu dikembangkan lebih jauh dalam proses aplikasi suatu etos kerja serta sosialisasinya dalam lingkungan kehidupan masyarakat adalah pencipta lingkungan kerja yang dinamis, kreatif, produktif dengan mempertegas adanya tantangan persaingan yang makin ketat dan tinggi, sehingga lingkungan itu mau tidak mau, akan membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja, dengan etos kerja yang makin kongkrit untuk pengabdian sesama. Oleh karena itu, budaya bersaing secara konstruktif serta penciptaan iklim yang memberikan kebebasan berpikir yang mendorong keberanian untuk mencoba, perlu dikembangkan secara intensif dalam lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan kerja dan lingkungan sosial masyarakat, serta lingkungan sosial keagamaan.

Maka agama melalui institusi dalam lembaga sosial keagamaannya, perlu mengajarkan bahwa kemiskinan adalah ancaman bagi iman seseorang. Pandangan keagamaan yang bercorak fatalis, yang lebih berorientasi pada

nilai-nilai 'abd perlu ditinjau kembali, karena akan mempersulit usaha menggalakkan dan meningkatkan kehidupan ekonomi umat. Sebaliknya pembentukan kepribadian yang lebih berorientasi nilai-nilai khalifah yang mengutamakan ketifitas, konsep dan produktivitas diajarkan sebagai bagian ajaran keagamaan, yang dikemas dalam fiqh untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi. Pada akhirnya ketahanan ekonomi akan ikut menentukan ketahanan agama dan budaya. Ketahanan ini diperlukan untuk menghadapi dampak negatif dari arus globalisasi ekonomi dan budaya yang makin intensif dan terbuka.

Peran agama akan semakin kongkrit, jika institusi dan lembaga sosial keagamaan ikut menetapkan pilihan ideologisnya untuk berpihak pada kaum tertindas, kaum yang lemah, baik secara material maupun spiritual dan dalam berbagai aspek kehidupannya, meliputi sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Keberpihakan institusi dan lembaga sosial keagamaan semata-mata untuk tujuan moral, bukan untuk tujuan kekuasaan. Karena keberpihakan agama dengan tujuan politik praktis dan kekuasaan keduniaan, akan berakibat negatif serta dapat menyeret lembaga agama dalam tindakan yang manipulatif dan mendorong adanya konflik dan tindakan kekerasan dengan mengatas-namakan agama.

Semangat untuk menyelamatkan orang lain dan memberikan yang terbaik para konsumen, seharusnya menjadi bagian dari rajutan nilai-nilai yang membentuk etos kerja seorang muslim. Tanda seorang beriman adalah tidak mau melakukan sesuatu yang jika sesuatu itu dilakukan untuk dirinya, ia menolaknya. Etos kerja demikian, mendorong seseorang muslim untuk bekerja mengejar kualitas, memberikan kepuasan dan keuntungan maksimal bagi kosumennya, tidak bekerja asal jadi.

Semangat agama tidak hanya dibatasi oleh bangunan masjid dan tempat peribadatan saja, tetapi membangun perusahaan dengan tujuan untuk memberikan yang terbaik bagi sesamanya, adalah sama mulianya dengan membangun masjid perusahaan dapat didirikan, maka akan baik pula bagi kehidupan keberagamaan, bukan sebaliknya. Etos kerja Islam akan membuat kemajuan usahanya berdampak positif bagi usaha memajukan keadaan sosial pendidikan dan keagamaan.

Sungguhpun demikian, harus diingat juga bahwa, orang yang sudah bekerja saja pun belum tentu memperoleh hasil yang sesuai dengan harapannya, apalagi orang yang tidak bekerja. Orang yang tidak bekerja, di samping hasilnya selalu tidak ada, kecewanya jelas selalu ada. Islam memang tidak pernah menjanjikan mukjizat dari langit bagi mereka yang cuma berpangku tangan. Agama menghendaki, jika ingin hidup enak, maka haruslah susah dahulu, kalau ingin santai, maka mestilah capek dahulu. "Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian: Barsakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian," begitulah kata pepatah. Dan, perinsip dasar Islam tentang *amal shaleh*.

Allah Swt, dengan sifat rahman dan rahim-Nya, telah menyediakan segalanya bagi kehidupan manusia. Tinggal manusia harus mengolahnya sehingga anugerah Tuhan itu mendatangkan manfaat bagi kehidupannya. Oleh karena itu, Tuhan telah menanamkan pada diri manusia kemauan dan kemampuan sebagai bagian dari kemanusiaannya. Sunnatullah bahwa orang yang tidak bekerja berarti dia tidak akan mendapatkan apa-apa adalah upaya untuk mendidik manusia supaya tidak manja dan juga tidak malas dalam

mengarungi kehidupannya. Itu berarti, kebutuhan manusia akan sunnatullah seperti itu adalah demi kebaikan dan kepentingan peningkatan mutu dan derajat manusia itu sendiri. Tujuannya jelas, agar berbagai kemampuan yang ditanamkan dalam kejadian manusia tidak tinggal sebagai kemampuan potensial belaka melainkan menjelma menjadi kekuatan nyata, mewujudkan dalam kerja kreatif manusia sehari-hari.

Sebab, Tuhan adalah *al-Ghaniyu* (Mahakaya) dari segala yang kaya di muka bumi ini. Ia tidak memerlukan apa-apa dari makhluk-Nya. Ketaatan manusia kepada-Nya tidak akan menambah kekayaan-Nya. Begitu pula sebaliknya, pembangkangan manusia tidak akan mampu mengurangi secuil pun kekayaan-Nya.

Begitulah jadinya, bahwa harta kekayaan Tuhan itu benar-benar tak terbatas. Maka itu, tidakkah segala amal perbuatan kita hanyalah terpulang untuk kepentingan kita sendiri? *al-Qur'an* dengan santun menegaskan, "*Barangsiapa berusaha keras maka ia berusaha untuk kebaikan dirinya sendiri, sungguh Allah Mahakaya atas alam semesta (karena itu Dia tidak memerlukan apa pun dari makhluk-Nya,*" (QS. 29: 6).

Kalau Tuhan Mahakaya mengapa ia memerintahkan kita untuk bekerja dan beramal? Apa ruginya kalau Tuhan memberikan kecukupan pada manusia tanpa mereka harus bekerja keras? Bukankah itu jauh lebih menguntungkan bagi manusia? Sesungguhnya, melalui kerja, Tuhan ingin mengangkat kehormatan dan harga diri manusia. Sebab, dalam kerja terletak kehormatan dan harga diri itu. Tuhan ingin membangkitkan kebanggaan pada diri manusia bahwa ia hidup dari hasil usahanya sendiri, dari jerih payahnya sendiri, dari hasil cururan keringatnya sendiri.

Manusia akan bertambah nilai kemanusiaannya karena ia berusaha, bekerja dan berjuang. Melalui usaha dan kerja, melalui perjuangan dan jihad, manusia mengaktualisasikan segala kemampuan yang dianugerahkan Tuhan dalam dirinya. Kemampuan fisik, kemampuan mental, kemampuan intelektual, kemampuan moral dan kemampuan spiritual. Di situlah terletak nilai ke *ahsani taqwim* manusia. Bila kemampuan itu tidak dikembangkan melalui "perbuatan" atau "amal shaleh", atau "kebijaksanaan sosial" niscaya benih-benih kemampuan itu akan kering dan mati. Ia tidak akan tumbuh dan berkembang, apalagi berbunga hingga berbuah.

Menyia-nyiakan anugerah Tuhan sama artinya dengan tidak mensyukuri nikmat-Nya. Karena itu, pasti manusia menuai kerugian. Itulah sebabnya, keberhasilan maksimal yang bisa diperoleh manusia- yang dalam bahasa *al-Qur'an* di sebut "*falah*"- sebenarnya tidak lain daripada pengembangan segenap potensi kreatif yang dianugerahkan Tuhan dalam diri manusia secara optimal dan berdaya guna. Ungkapan "*falah*" yang kita artikan sebagai "keberhasilan" (kemenangan) itu menarik untuk disimak lebih mendalam. Ia mempunyai singgungan makna dengan "petani". Dalam bahasa Arab, petani disebut *fallah*. Ini mengandung isyarat bahwa keberhasilan seseorang mestilah menjadi buah dari kerja kerasnya dalam mengeluarkan seluruh energi, potensi kreatif, dan kemampuan terbaiknya untuk menggali dan mengolah lahan yang disediakan Allah Yang Maharahman itu. Sehingga, dalam salah satu ayat-Nya, Allah menyebut alam semesta ini adalah lahan bagi manusia untuk menjalani kehidupannya. (QS. 2:9).

Pendek kata, manusia harus bekerja menurut bakat dan kemampuannya. Ia tidak boleh mengharap hujan emas dari langit. Ia tidak

boleh hanya mengandalkan pada *rahmaniyah* Tuhan dan belas kasihan sesama manusia. Ia justru harus mengejar sifah *rahimiyah* Tuhan yang menjanjikan ganjaran amal yang berlipat ganda manakala manusia mau bekerja keras dalam hidupnya. Allah berjanji: “Katakanlah (*hai Muhammad*); *Hai kaumku, berbuatlah kalian sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula)...*” (QS. 6: 135). Firman ini memperlihatkan satu hal bahwa, kalau Nabi Muhammad saw yang diberi tugas sebagai Rasul Tuhan untuk menyeru manusia ke jalan kebenaran saja masih harus bekerja, lantas apa kelebihan kita untuk menikamti hidup tanpa keluar keringat?

Oleh karena itu, betapa penting kedudukan amal kebajikan dalam perspektif Islam, sampai-sampai pujangga Muhammad Iqbal berkesimpulan bahwa al-Qur’an adalah kitab suci yang lebih mementingkan amal (karya nyata) daripada cita-cita. Apa yang dikatakan Iqbal ada benarnya. Sebab, perkataan *‘amal, fi’il, sa’yun, kasab*, dengan segala tafsirannya, semuanya mengandung makna “perbuatan” (karya nyata), mencapai jumlah yang sangat besar dalam al-Qur’an. Kata *‘amal* saja, misalnya, dalam berbagai bentuk persoalan dan konteks disebutkan lebih dari 250 kali. Suatu gambaran yang mendukung pernyataan Iqbal tersebut. Karena itu, lapangan perbuatan dengan sendirinya mencakup kehidupan dunia kehidupan akhirat nanti. Dan betapa kedua kehidupan itu menuntut amal kita yang tidak tanggung-tanggung, sebagaimana tergambar dalam ucapan Rasulullah Saw, “*Bekerjalah untuk kehidupan duniamu seakan-akan engkau akan hidup abadi; dan bekerjalah untuk kehidupan akhiratmu seakan-akan engkau mati esok hari.*”

Bekerja untuk kepentingan dunia seolah-olah kita hidup selamanya, dengan sendirinya bukan pekerjaan sambilan. Kita harus membanting tulang mencari rezeki hingga cukup persediaan untuk dinikmati selama-lamanya. Sebaliknya, bekerja untuk kepentingan akhirat seakan-akan esok hari kita akan kedatangan *malakulmaut* menjemput kita untuk pergi menghadap ke pangkuan Illahi, tentu bukan pekerjaan asal-asalan. Kita akan melakukan amal shaleh sebanyak-banyaknya agar bekal dan modal kita cukup sehingga kita tidak perlu takut berhadapan dengan Pencipta.

Penutup

Rezeki adalah konsep yang mengandung etika kerja. Dalam al-Qur’an, kerja yang baik adalah *‘ibadah*. Manusia diperintahkan oleh Allah untuk berpikir dan bertindak untuk mencarai rezeki yang halal, dan baik (*thayyibah*). Karena rezeki Allah itu melimpah tiada terbatas, maka selain manusia itu harus optimis terhadap Allah, Sang Pemberi Rezeki. Kelalaian bisa mengakibatkan timbulnya kecurangan dan ketidakjujuran yang merugikan dirinya sendiri, orang lain, atau merusak alam yang menjadi lingkungan hidupnya. Lalai bisa pula mengakibatkan seseorang lupa terhadap tanggung jawab sosialnya. Karena itu, kerja harus dihayati sebagai ibadah.

Jika seseorang berharap menuai sesuatu, hendaklah dia menanam; jika ingin berhasil, hendaklah ia bekerja. Premis ini sekaligus menjadi *sunnatullah* bagi kehidupan manusia. Memang, kecenderungan umum manusia adalah ingin memperoleh sesuatu dengan cara yang mudah gampang dengan hasil yang besar dan fantastik. Dan kalau bisa- manusia ingin sekali tidur enak di rumah tetapi rezeki datang sendiri. Manusia, siapa

pun orangnya, pasti ingin hidup enak dan santai tanpa susah dan capek. Tetapi, hal itulah yang amat dibenci oleh agama.

Konsep dasar al-Qur'an adalah, sebagaimana tertuang dalam salah satu ayat-ayat-Nya, "*Bahwasanya, tiadalah manusia memperoleh sesuatu kecuali apa yang telah dia usahakan. Dan bahwasanya usaha-usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberikan balasan kepadanya dengan balasan yang paling yang paling sempurna.*" (QS. al-Najm [53]: 39-41). Itu berarti, manusia tidak mendapatkan apa-apa kalau dia tidak melakukan apa-apa. Karena, apa yang dia hasilkan dalam hidupnya adalah apa yang dia kerjakan itu. Jadi, melalui tangannya sendiri, melalui tetes demi tetes keringat yang mengucur dari kerja kerasnyalah dia akan memperoleh hasil yang memadai.

Referensi

AL-QUR'AN Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Depag RI, 2004.

Effendi, Johan, *Menemukan Makna Hidup*, Jakarta: PT. Mediacita, 2002.

Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta: Wawasan Wakaf Paramadina, 1995.

Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 222.

-----, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5 Ciputat: Lentera Hati, 2000.

Soejanto Poespowardojo, dan Kees Bertens (red), *Sekitar Manusia, Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), h. 82-83.

Sya'rawi, Muhammad Mutawalli *Tafsir Sya'rawi: Renungan Seputar Kitab Suci al-Qur'an*, Penerjemah. Zainal Arifin, Medan: Duta Azhar, 2011.

Tasmara Toto, *Brotherhood: Aku Rindu Persaudaraan*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005.

Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*, Penerjemah. Muhtadi dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013.

C. ENSIKLOPEDI DAN JURNAL

Dewan Editor, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997

Dewan Editor, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.